

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Peneliti Sebelumnya

Peneliti sebelumnya bisa dijadikan sebagai dasar atau pijakan penelitian karena dengan adanya penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, maka landasan teori semakin jelas, valid dan juga memiliki hipotesis penelitian yang membuat sebuah riset di dalam penelitian menjadi penting untuk dilakukan. Pada bab ini membahas tentang penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak (Study Kasus di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT.03 RW.04 Kabupaten Cirebon) Oleh Hikmatul Maola IAI Bunga Bangsa Cirebon Tahun 2019.	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Persamaannya terletak pada budaya membaca Al-Quran untuk membentuk konsep diri pada anak-anak nelayan.	1. Teori pendidikan keluarga menurut Drijarkara. 2. Lokasi Penelitian: Desa Gebang Udik Blok Kramat RT.03 RW.04 Kabupaten Cirebon. 3. Output: Pendidikan akhlak dalam keluarga berjalan cukup baik sehingga dapat membentuk sikap tanggung jawab sosial anak.
2.	Pembudayaan Tradisi Membaca Al-Quran Pada Anak-anak di Masyarakat Balai Gurah Kabupaten	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif.	1. Teori kebudayaan menurut Tilaar 1999. 2. Lokasi Penelitian: Balai Gurah di kabupaten Agam Sumatera barat.

	Agama Sumatera Barat Oleh Wirdanengsih Staf pengajar Universitas Negeri Padang Tahun 2016.	2. Persamaannya terletak pada budaya membaca Al-Quran untuk membentuk konsep diri pada anak-anak nelayan.	3. Output : Pola pendidikan membaca Al Quran yang diselenggarakan oleh pendidikan non formal pola pendidikan membaca Alquran di rumah dan pola pendidikan membaca Alquran di tengah masyarakat melalui masjid sebagai pusat ibadah masyarakat.
3.	Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nelayan di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Oleh Sri Rahayu Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Tahun 2021.	1. Menggunakan metode penelitin kualitatif. 2. Persamaannya terletak pada budaya membaca Al-Quran untuk membentuk konsep diri pada anak-anak nelayan.	1. Teori pendidikan agama menurut Faud Ihsan. 2. Lokasi Penelitian: Dusun IV kelurahan Bagan Deli, kecamatan Medan Belewan, kota Medan provinsi Sumatera Utara. 3. Output : Memberikan pengajaran langsung, mengajarkan anak-anaknya membaca alQur'an, mengajarkan berwudhu dan mengajarkan perkara halal dan haram, sebagian lagi orang tua ada yang mengajarkan anak untuk mandiri, dan berbakti kepada kedua orang tua.
4.	Perilaku sosial keagamaan	1. Menggunakan metode	1. Teori perilaku sosial menurut Max Weber

	masyarakat nelayan (Studi di Desa Rangkai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan) Oleh Wheani Octaviyani Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2020.	penelitian kualitatif. 2. Persamaannya terletak pada budaya membaca Al-Quran untuk membentuk konsep diri pada anak-anak nelayan.	2. Lokasi Penelitian: Desa Rangkai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan 3. Output : Perilaku sosial masyarakat nelayan yang di terapkan seperti pengajian ibu-ibu, tradisi marhabanan, ketaatan sholat, puasa dan zakat.
5.	Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Nelayan Miyang di Bajomulyo Juwana Pati Oleh Siti Ambarwati Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2019.	1.Menggunakan metode penelitian kualitatif. 2.Persamaannya terletak pada budaya membaca Al-Quran untuk membentuk konsep diri pada anak-anak nelayan.	1. Teori yang digunakan Pendidikan agama Islam menurut A. Malik Fadjar. 2. Lokasi Penelitian: Desa Bajomulyo Juwana Pati. 3. Output : Orangtua sebaiknya lebih tegas dalam memberikan pendidikan serta pengarahan agama Islam pada anak sehingga anak tidak bermalas-malasan ketika belajar agama Islam.

Sumber : Hikmatul Maola (2019), Wirdanengsih (2016), Sri Rahayu (2021), Wheani Octaviyani (2020), dan Siti Ambarwati (2019).

Pendidikan keluarga dalam membentuk kepribadian islamai pada anak (Study Kasus di Desa Gebang Udik Blok Kramat RT.03 RW.04 Kabupaten Cirebon) oleh

Hikmatul Maola IAI Bunga Bangsa Cirebon Tahun 2019. Menggunakan metoden penelitian kualitatif, teori keluarga menurut Drijarkara.

Pembudayaan tradisi membaca Al-Quran pada anak-anak di masyarakat Balai Gurah Kabupaten Agam Sumatera Barat leh Wirdanengsih Staf pengajar Universitas Negeri Padang Tahun 2016. Menggunakan metode penelitaian kualitatif, teori kebudayaan menurut Tilaar 1999.

Pendidikan agama dalam keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan oleh Sri Rahayu Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan tahun 2021. Menggunakan metode penelitaian kualitatif, teori pendidikan agama menurut Faud Ihsan.

Perilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan (Studi di Desa Rangkai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan) oleh Wheani Octaviyani Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2020. Menggunakan metode penelitaian kualitatif, teori perilaku sosial menurut Max Weber.

Pola pendidikan agama islam bagi anak nelayan Miyang di Bajomulyo Juwana Pati oleh Siti Ambarwati Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2019. Menggunakan metode penelitaian kualitatif, teori pendidikan agama islam.

Berdasarkan uraian diatas penelitian juga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian peneliti ini memiliki orisinalitas yang dapat

dipertanggung jawabkan secara akademis. Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan peneliti penulis menggunakan teori Fitts (1971:3) dan lokasi penelitian.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka (tinjauan literatur) adalah ringkasan komprehensif dari penelitian sebelumnya tentang suatu topik. Selain itu, tinjauan pustaka dapat didefinisikan sebagai evaluasi kritis dan mendalam dari penelitian sebelumnya.

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin *Communicare*, berarti beradaptasi atau memberitahukan. Devito (2009) mengatakan bahwa komunikasi merupakan tingkah laku suatu orang atau lebih terkait dengan proses pengiriman dan menerima pesan. Dalam proses penyampaian pesan hingga penyimpulan makna dari pesan tersebut, dapat terjadi kerusakan (*distortion*) karena adanya gangguan (*noise*). (Triningtyas, 2016:12)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin, *Communicatus*, artinya berbagi atau menjadi milik bersama mengacu pada upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.

Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama, (2) melalui pertukaran informasi,(3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain,(4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku ini.

Keterampilan interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan bersama. keterampilan ini menekankan pada hubungan seseorang dengan individu atau grup lain. (Andriany,2022: 316)

2.2.2 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Budaya adalah sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang sama-sama dimiliki oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi lainnya. (Barnouw dalam David Matsumoto, 2008:25).

Istilah antar budaya pertama kali diperkenalkan oleh Edward T. Hall pada tahun 1959. Namun perbedaan antarbudaya dalam berkomunikasi baru dijelaskan David K. Berlo (1960) dalam Liliweri (2011:140). Berlo menggambarkan proses komunikasi dalam model yang diciptakan. Menurut Berlo, komunikasi akan tercapai bila memperhatikan proses SMCR, yaitu Sources, Message, Chanel, Receiver.

Andrea L.Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, etnis, ras dan suku sosial. Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. (Liliweri ,2009:13).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 150).

2.2.3 Pengertian Konsep Diri

Pengertian umum konsep diri dalam psikologi adalah konsep pusat (*central construct*) untuk dapat memahami manusia dan lingkungan dan tingkah lakunya serta merupakan suatu hal yang di pelajari manusia melalui interaksinya dengan dirinya sendiri, dan lingkungan nyata di sekitarnya. (Zulkarnaen, Asmara dan Sutatminingsih, 2020:11)

Fitts (1971:3) meninjau konsep diri secara fenomenologis tentang konsep diri yang digunakan sebagai patokan pengertian konsep diri dalam penelitian ini, mengatakan bahwa konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Konsep diri tidak bersifat tetap atau statis. Konsep ini bisa berubah sejalan dengan pengalaman-pengalaman hidup dan lingkungan baru yang dimasuki seorang anak. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang juga berperan penting dalam pembentukan konsep diri anak. Pemberian motivasi, penghargaan, pujian, hukuman yang adil dan perhatian kepada anak sebagai individu diharapkan mampu membantu merubah anak-anak yang memiliki konsep diri yang negatif.

Konsep diri adalah cara dan sikap seorang individu dalam memandang dirinya sendiri. Pandangan atau perspektif diri meliputi aspek fisik maupun psikis, seperti mengenal karakteristik individu itu sendiri, tingkah laku atau perbuatannya,

kemampuan dirinya, dan sebagainya. Tak hanya mencakup kekuatan diri individu itu saja, melainkan kelemahan dan kegagalan yang ada pada dirinya.

2.2.4 Pengertian Budaya Pengajian

Pendidikan islam adalah pendidikan yang melatih stabilitas murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan islam yang sangat dirasakan (Ashraf, 1984:23).

Menurut Efendi (1997:44) agama hidup ditengah masyarakat, agama sering bertemu dengan budaya lokal dan masyarakat yang memeluknya, inilah yang disebut dengan masyarakat agama yang akan memiliki respon konstruktif atas realita masyarakat dalam rangka mempertahankan identitas tradisional dan nilai-nilai agamanya.

Hukum mengaji sama seperti menuntut ilmu dalam agama Islam yakni fardhu 'ain. Artinya, mengaji menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Menjadi ciri khas dari anak yang sedang proses pembelajaran mengaji adalah berpakaian koko bagi anak pria dilengkapi kopiah. Sedangkan bagi anak perempuan menggunakan pakaian muslimah yang menutup aurat dari ujung kaki sampai kepala.

2.2.5 Perkembangan Kognitif

Teori Piaget sering disebut *genetic* epistimologi (epistimologi genetik) karena teori ini berusaha melacak perkembangan kemampuan intelektual, bahwa genetic mengacu pada pertumbuhan developmental bukan warisan biologis (keturunan). (Hergenhahn dan Olson 2010:325).

1. Tahap Sensorimotor (Usia 18-24 bulan)

Tahap sensorimotor adalah yang pertama dari empat tahap dalam teori Piaget mengenai perkembangan kognitif anak Piaget. Selama periode ini, bayi mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui koordinasi pengalaman sensorik (melihat, mendengar) dengan tindakan motorik (menggapai, menyentuh).

Perkembangan utama selama tahap sensorimotor adalah pemahaman bahwa ada objek dan peristiwa terjadi di dunia secara alami dari tindakannya sendiri. Misalnya, jika ibu meletakkan mainan di bawah selimut, anak tahu bahwa mainan yang biasanya ada (dia lihat) kini tidak terlihat (hilang), dan anak secara aktif mencarinya. Pada awal tahapan ini, anak berperilaku seolah mainan itu hilang begitu saja.

2. Tahap Praoperasional (Usia 2-7 Tahun)

Tahap ini dimulai sekitar 2 tahun dan berlangsung hingga kira-kira 7 tahun. Selama periode ini, anak berpikir pada tingkat simbolik tapi belum menggunakan operasi kognitif. Artinya, anak tidak bisa menggunakan logika atau mengubah, menggabungkan, atau memisahkan ide atau pikiran.

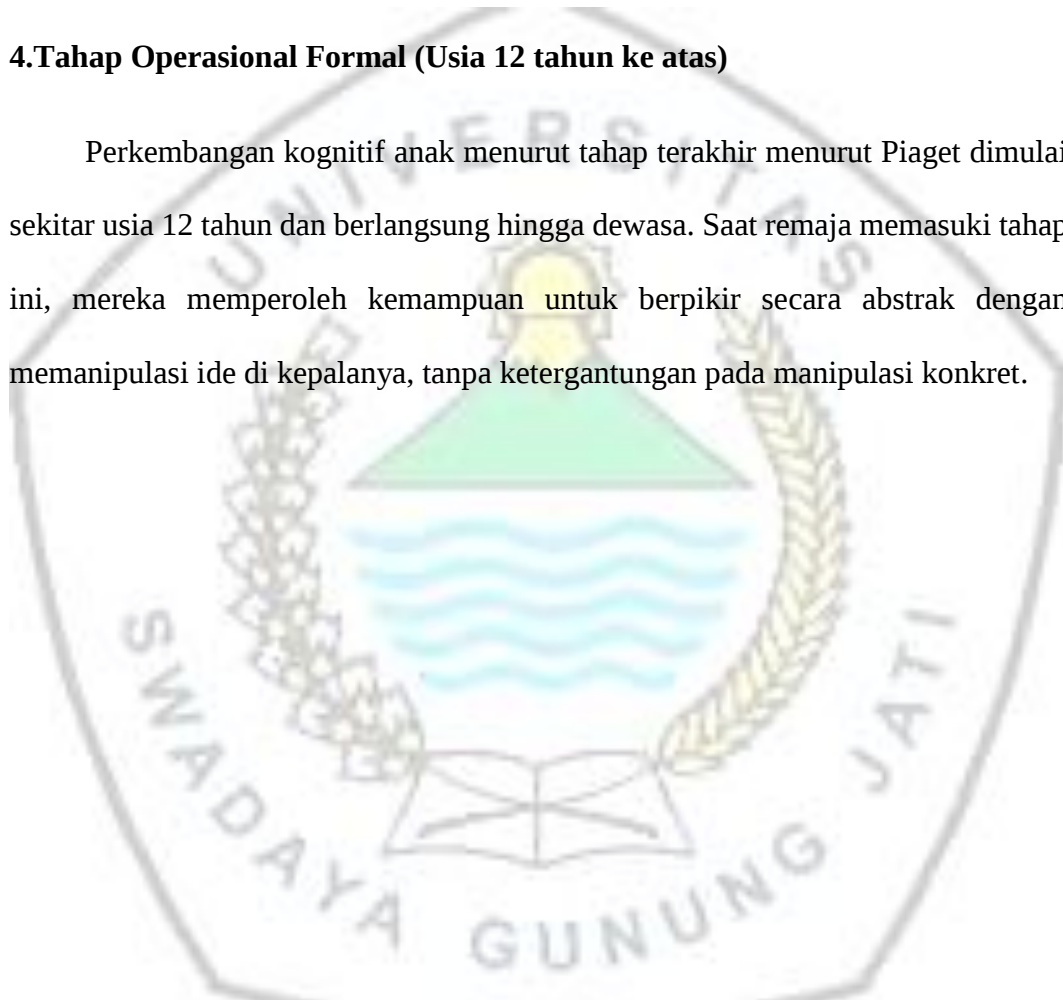
3. Tahap Operasional Konkret (Usia 7-11 Tahun)

Perkembangan kognitif anak di tahap ini berlangsung sekitar usia 7 hingga 11 tahun, dan ditandai dengan perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional. Piaget menganggap tahap konkret sebagai titik balik utama dalam perkembangan kognitif anak, karena menandai awal pemikiran logis.

Pada tahapan ini, Si Kecil cukup dewasa untuk menggunakan pemikiran atau pemikiran logis, tapi hanya bisa menerapkan logika pada objek fisik. Anak mulai menunjukkan kemampuan konservasi (jumlah, luas, volume, orientasi). Meskipun anak bisa memecahkan masalah dengan cara logis, mereka belum bisa berpikir secara abstrak atau hipotesis.

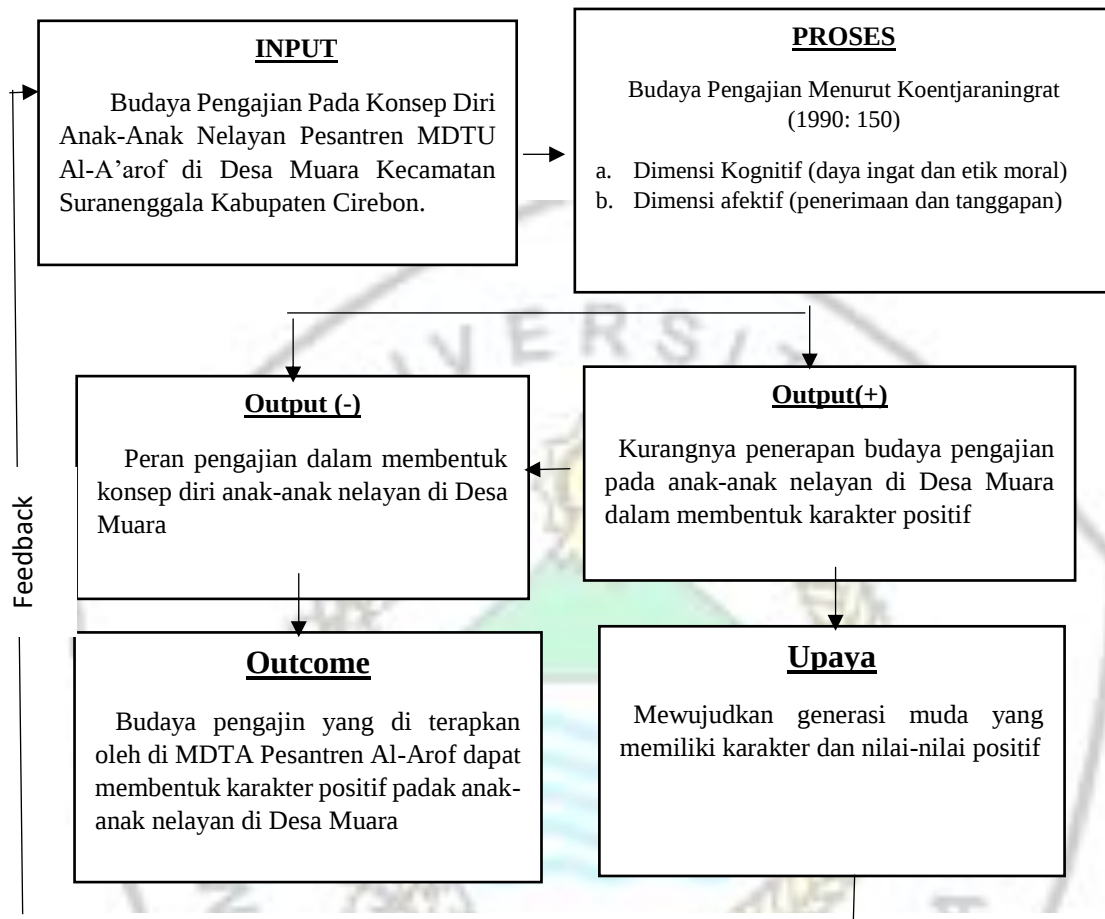
4. Tahap Operasional Formal (Usia 12 tahun ke atas)

Perkembangan kognitif anak menurut tahap terakhir menurut Piaget dimulai sekitar usia 12 tahun dan berlangsung hingga dewasa. Saat remaja memasuki tahap ini, mereka memperoleh kemampuan untuk berpikir secara abstrak dengan memanipulasi ide di kepalanya, tanpa ketergantungan pada manipulasi konkret.



2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah kerangka pemikiran maka dapat digambarkan pada bagan kerangka pemikiran yang dapat terlihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Sumber : Dokumen Peneliti